

## Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Wisatawan Terhadap Penyakit Rabies Di Ubud Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di BALI

I Nyoman Purnawan \*<sup>1</sup>, Made Pasek Kardiwinata <sup>1</sup>

Alamat: PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana

Email: purnawankomink@gmail.com

\*Penulis untuk berkorespondensi

### ABSTRAK

Penyakit rabies merupakan salah satu penyebab kematian di dunia. Oleh karena itu rabies merupakan masalah kesehatan global. Di Kecamatan Ubud, kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) pada tahun 2012 meningkat dua kali dibandingkan tahun sebelumnya dengan jumlah rata-rata kasus tertinggi kedua di Kabupaten Gianyar. Kasus GHPR di Ubud tidak hanya menimpa masyarakat setempat melainkan pada sebagian wisatawan yang menginap dan berlibur di Ubud. Jika masalah ini tidak ditangani akan berpengaruh langsung kepada penurunan industri pariwisata di Ubud. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan wisatawan terhadap penyakit rabies di Ubud sebagai daerah tujuan wisata di Bali.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan *crosssectional*. Sampel penelitian ini adalah 96 wisatawan yang menginap dan berlibur di Ubud baik wisatawan domestik maupun internasional. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner dan pengukuran kemudian dianalisis secara deskriptif dan uji bivariat (*Chi-square*) dengan tingkat kemaknaan 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar wisatawan sudah memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap rabies yaitu sebanyak 65.6% dan yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 34.4%. Sama halnya dengan pengetahuan, perilaku pencegahan wisatawan sebagian besar tergolong baik yaitu sebanyak 72.9%. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku pencegahan penyakit rabies pada wisatawan yang menginap dan berlibur di Ubud (OR = 3.132,  $p = 0.014$ , CI 95% = 1.231 - 7.967).

Disarankan kepada pemerintah dan instansi terkait untuk mengadakan perbaikan kebijakan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat kaitanya dengan perubahan perilaku kesehatan dalam hal penggunaan media informasi untuk mensosialisasikan bahaya rabies kepada masyarakat khususnya penggunaan media elektronik.

**Keywords:** Tingkat Pengetahuan, Perilaku Pencegahan, Rabies, Wisatawan

### PENDAHULUAN

Penyakit rabies merupakan penyakit menular akut disebabkan oleh virus rabies yang menyerang susunan saraf pusat pada

manusia dan hewan berdarah panas yang berisiko menimbulkan kematian (Dirjen PP & PL, 2009). WHO memperkirakan angka kematian akibat penyakit rabies di dunia

sebanyak 35.000 – 50.000 orang untuk setiap tahunnya, dimana lebih dari 95% kematian manusia terjadi di benua Asia dan Afrika (WHO, 2010). Indonesia merupakan negara tertinggi ke-5 dengan *rate* kasus kematian akibat rabies di Asia (Usman, 2010).

Dari total kasus rabies yang terjadi di Indonesia, lebih dari 95% kasus terjadi di Provinsi Bali (Dirjen PP & PL, 2009). Menurut data pengendalian rabies Dinas Kesehatan Provinsi Bali dari tahun 2008 sampai 25 Oktober 2012, Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten dengan *rate* kasus rabies pada manusia relatif tinggi yaitu sebanyak 2.13 kasus per 100.000 penduduk (Dinkes Provinsi Bali, 2012). Berdasarkan data kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar dari tahun 2011 sampai September 2012 terdapat sekitar 14.509 kasus gigitan (Dinkes Kabupaten Gianyar, 2012). Dari data kasus GHPR yang tercatat, daerah wisata di Kabupaten Gianyar seperti Kecamatan Ubud memiliki *rate* kasus tertinggi kedua di Kabupaten Gianyar yaitu sebanyak 38.4 per 1000 penduduk. Rabies center UPT Kesmas Ubud I mencatat bahwa dari sekian banyak kasus GHPR yang terjadi di Ubud terdapat 6 wisatawan yang berlibur ke Ubud mengalami kasus GHPR (UPT Kesmas Ubud I, 2012).

Mengingat akan bahaya rabies di daerah wisata karena dampak buruknya terhadap

kesehatan pariwisata yang selalu diakhiri dengan kematian, maka usaha pengendalian penyakit berupa pencegahan dan pemberantasan perlu dilaksanakan. Tetapi hal itu masih menemui beberapa kendala salah satu diantaranya yaitu kurang pemahamannya masyarakat serta wisatawan tentang rabies (Dirjen PP & PL, 2009). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada wisatawan asal Belanda, penyakit rabies masih dianggap sebagai hal yang *sepele*, bahkan tidak ada suatu tindakan pencegahan terhadap rabies yang dilakukan bila mereka berlibur ke Bali. Hal yang berbeda terjadi pada wisatawan asal Australia yang menyebutkan bahwa Pemerintah Australia sudah mensosialisasikan tentang bahaya rabies apabila warganya berlibur ke Bali. Cara ini disampaikan oleh Pemerintah Australia melalui media elektronik secara online.

Menyadari akan pentingnya peranan pengetahuan dan perilaku pencegahan wisatawan terhadap penyakit rabies di daerah wisata, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan wisatawan terhadap penyakit rabies di Ubud sebagai daerah tujuan wisata di Bali.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *crosssectional* deskriptif yaitu untuk menggambarkan

tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan wisatawan terhadap penyakit Rabies. Populasi penelitian adalah semua wisatawan yang menginap dan berlibur di Ubud sedangkan sampelnya adalah sebagian wisatawan yang menginap dan berlibur di Ubud. Pemilihan sampel dilakukan sesuai dengan kriteria penelitian dan diambil secara *Multistage Random Sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali selama enam bulan yaitu dari tahap persiapan pada bulan Oktober 2012 sampai dengan tahap pelaporan hasil pada bulan Maret 2013. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang telah divalidasi. Data dianalisis secara deskriptif dan dicari hubungan antar kedua variabel yang diteliti (Suyatno, 2007).

## HASIL

Berdasarkan kategori tingkat pengetahuan wisatawan terhadap penyakit rabies yaitu sebanyak 65.6 % responden memiliki pengetahuan tinggi tentang rabies dan sebanyak 34.4 % responden memiliki pengetahuan rendah.

**Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Tentang Rabies Pada Wisatawan yang Menginap dan Berlibur di Ubud**

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Tinggi	63	65.6%
Rendah	33	34.4%
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan kategori perilaku pencegahan rabies yaitu sebanyak 72.9% responden tergolong baik sedangkan perilaku pencegahan yang kurang baik hanya 27.1 % responden.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Perilaku Pencegahan Rabies pada Wisatawan yang Menginap dan Berlibur di Ubud**

Perilaku	Jumlah	Persentase
Baik	70	72.9%
Kurang Baik	26	27.1%
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100 %</b>

Keterpaparan terhadap media informasi merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Adapun gambaran tingkat pengetahuan berdasarkan media informasi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.

Mengenai hubungan antara kedua variabel tingkat pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan rabies didapatkan hubungan yang bermakna dimana nilai  $p < 0.05$  ( $p < \alpha$ ) yaitu sebesar 0.014. Hasil analisis dapat dilihat secara rinci pada tabel 4.

## DISKUSI

Setelah dilakukan pengkategorian tingkat pengetahuan didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi tentang rabies yaitu sebanyak 65.6% dan yang memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 34.4% dari 96 wisatawan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riasari tahun 2009 dengan

**Table 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Sumber Informasi yang Diperoleh**

Sumber Informasi	Kategori Pengetahuan		Total
	Tinggi	Rendah	
Media Massa	13 (59.1%)	9 (40.9%)	22 (100%)
Media Elektronik	29 (72.5%)	11 (27.5%)	40 (100%)
Keluarga/teman	7 (77.8%)	2 (22.2%)	9 (100%)
Petugas Kesehatan	8 (53.3%)	7 (46.7%)	15 (100%)
Pemerintah	6 (60%)	4 (40%)	10 (100%)
<b>Jumlah</b>	<b>63 (65.6%)</b>	<b>33 (34.4%)</b>	<b>96 (100%)</b>

judul "Kajian titer antibodi terhadap rabies pada anjing yang dilalulintaskan melalui pelabuhan penyeberangan merak". Dimana didapatkan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi sebanyak 57.2% dan rendah sebanyak 42.8% (Riasari, 2009). Disamping sosiodemografi penduduk yang berbeda, pengetahuan juga sangat dipengaruhi oleh keterpaparan terhadap media informasi dan peran serta pemerintah negara asal wisatawan. Hal yang sama terjadi pada pengkategorian perilaku pencegahan yaitu didapatkan hampir sebagian responden berperilaku baik dalam melakukan pencegahan yaitu sebanyak 72.9% sedangkan responden yang berperilaku kurang baik yaitu sebanyak 27.1%. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damayanthi tahun 2007 dimana perilaku pencegahan rabies khususnya yang melakukan pencucian luka yaitu sebanyak 68% dan yang tidak melakukan yaitu sebanyak 32%, penelitian ini dilakukan di Mataram, Lampung (Damayanthi, 2007).

Keterpaparan terhadap sumber informasi kesehatan yang efektif tentang rabies dan pencegahannya sangat penting kaitannya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit (Notoatmodjo, 2009). Informasi dapat berasal dari mana saja, baik dari petugas kesehatan dan pemerintah ataupun keluarga dan teman. Keterpaparan terhadap media informasi yang dapat didengar, dilihat ataupun dibaca akan dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat berpengaruh terhadap tindakan pengambilan keputusan untuk melakukan pencegahan rabies (Notoatmodjo, 2003). Keadaan ini dapat pula dijelaskan karena perilaku kesehatan dipengaruhi oleh keterpaparan media sebagai salah satu faktor pemungkin "enabling factor" (Lawrence Green), dimana dengan adanya keterpaparan terhadap media informasi akan membuat pengetahuan dan pandangan seseorang berubah yang pada akhirnya akan diikuti oleh terjadinya perubahan perilaku yang dalam hal ini

**Table 4. Analisis Hubungan Pengetahuan Wisatawan Tentang Rabies dengan Perilaku Pencegahan Rabies pada Wisatawan yang Menginap dan Berlibur di Ubud**

Tingkat pengetahuan	Perilaku pencegahan rabies						OR 95% CI (lower-upper)	p value
	Baik		Kurang Baik		Total			
	N	%	N	%	jml	%		
Tinggi	51	81.0%	12	19.0%	63	100%	3.132 (1.231 – 7.967)	0.014
Rendah	19	57.6%	14	42.4%	33	100%		
Total	70	72.9%	26	27.1%	96	100%		

perilaku pencegahan rabies (Hidayat, 2008). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa media informasi sangat mempengaruhi pengetahuan wisatawan terhadap rabies, melalui media elektronik 72.5% wisatawan memiliki pengetahuan tinggi terhadap rabies. Ini mencerminkan bahwa responden yang mendapatkan informasi melalui media elektronik sudah memahami dengan apa yang disampaikan mengenai rabies. Sama halnya juga dengan media informasi yang lainnya.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan tentang rabies dengan perilaku pencegahan rabies diperoleh bahwa sebanyak 51 (81%) dari 63 wisatawan yang berpengetahuan tinggi memiliki perilaku pencegahan rabies yang baik, sedangkan wisatawan yang berpengetahuan rendah yang memiliki perilaku pencegahan baik yaitu sebanyak 19 (57.6%) dari 33 wisatawan. Dari hasil uji statistik ternyata menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan wisatawan tentang rabies dengan perilaku pencegahan rabies, dimana nilai  $p < \alpha$  (0.05) yaitu sebesar 0.014. Pada nilai OR

(Odd Ratio) didapatkan sebesar 3.132 yang artinya antara responden dengan pengetahuan tinggi tentang rabies mempunyai peluang 3 kali memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan rabies dibandingkan responden yang berpengetahuan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damayanthi tahun 2007, dengan judul *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pemilik Anjing terhadap Upaya Pencegahan Rabies Di Kecamatan Seputih Mataram Lampung* yang mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan rabies khususnya pemberian vaksin dengan nilai  $p = 0.002$  dan  $OR = 3.19$  pada masyarakat di Mataram, Lampung (Damayanthi, 2007). Walaupun sebagian besar pengetahuan dan perilaku pencegahan wisatawan sudah tergolong baik namun perlu adanya pemberian informasi secara kontinyu tentang cara hidup sehat dan menghindari terjadinya penyakit akan dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan diikuti oleh perubahan perilaku sesuai yang diharapkan.

## **SIMPULAN**

Wisatawan sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi dan perilaku pencegahan yang baik terhadap rabies. Dari hasil uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan wisatawan tentang rabies dengan perilaku pencegahan rabies dimana responden dengan pengetahuan tinggi tentang rabies mempunyai peluang 3 kali memiliki perilaku pencegahan rabies yang baik dibandingkan responden yang berpengetahuan rendah. Hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memberikan masukan referensi bagi institusi terkait dalam hal perubahan kebijakan untuk mempertimbangkan penggunaan media informasi khususnya media elektronik dalam meningkatkan sosialisasi pengetahuan tentang rabies di masyarakat, meningkatkan pengetahuan tentang rabies khususnya dan program kesehatan lainnya kepada masyarakat sehingga bisa berperilaku sehat, dan bagi peneliti selanjutnya bisa dijadikan pengembangan model pencegahan primer seperti penyuluhan kesehatan kepada wisatawan untuk pemberian informasi rabies oleh pihak hotel atau pemandu wisata (guide).

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Damayanti. (2007). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pemilik Anjing terhadap Upaya Pencegahan Rabies Di Kecamatan Seputih Mataram

Lampung. Jurnal Epidemiologi. FKM UI, Jakarta.

2. Dinkes Kabupaten Gianyar. (2012). Laporan Bulanan Kasus GHPR dan Pemakaian VAR Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar. Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar Bidang P2, Gianyar.
3. Dinkes Provinsi Bali. (2010). Penyakit Rabies. Available: <http://www.diskes.baliProvinsigo.id/berita/2010/12/penyakit-rabies>. (Accessed: 2012, November 11).
4. Dirjen PP&PL. Departemen Kesehatan RI. (2009). Informasi Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Tahun 200: 104-108. Available : [http://pppl.depkes.go.id/\\_asset/\\_download/PROFIL\\_PP&PL\\_2008.pdf](http://pppl.depkes.go.id/_asset/_download/PROFIL_PP&PL_2008.pdf) (Accessed: 2012, November 11).
5. Hidayat, Azis. (2008). Teknik penulisan ilmiah. Salemba medika, Jakarta: 87-95.
6. Kesmas Ubud I. (2012). Laporan Bulanan Kasus GHPR dan pemakaian VAR . UPT Kesmas Ubud I, Gianyar.
7. Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
8. Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta, Jakarta
9. Riasari JM. (2009). Kajian titer antibodi terhadap rabies pada anjing yang dilalulintaskan melalui pelabuhan

penyeberangan merak. Program Pascasarjana ITB, Bogor.

10. Usman, A. (2010). Indonesia korban rabies terbesar ke-lima asia. Available : [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) (Accessed: 2012, November 12).
11. WHO. (2010). A Very Wide Distribution. Available: <http://www.who.int/rabies/epidemiology/en/> (Accessed: 2012, November 11).
12. Suyatno. (2007). Menghitung Besar Sampel Penelitian Kesehatan Masyarakat. Available : <http://jurnal.suyatno.undip.ac.id/files/pdf> (Accessed: 2012, November 17).